

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kreativitas

a. Definisi Kreativitas

Menurut Pamulu (2007: 9) kreativitas adalah orisinalitas yang berarti suatu produk, proses, atau orangnya mampu menciptakan sesuatu yang belum diciptakan orang lain. Menurut Wahyudin (2007: 3) kreativitas adalah kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal yang berwujud ide-ide dan alat-alat, serta lebih spesifik lagi, keahlian untuk menemukan sesuatu yang baru (*inventiveness*). Semiawan (2010: 31) mengemukakan bahwa kreativitas memiliki cakupan pengertian luas yang penting bagi individu maupun masyarakat. Dalam kaitan dengan individu ada rentangan yang luas dalam cakupan berbagai tugas, misalnya adalah kreativitas relevan dalam mengatasi masalah berkenaan dengan tugas manusia. Pada tingkat masyarakat, kreativitas antara lain menghasilkan ilmu baru dan mungkin juga lowongan kerja.

Hurlock (2012: 4) kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Ia dapat

berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman.

Dari berbagai pendapat para pakar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal (asli).

b. Unsur Karakteristik Kreativitas

Menurut Hurlock (2012: 5) ada beberapa unsur karakteristik dari kreativitas. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- Kreativitas merupakan proses, bukan hasil.
- Proses itu mempunyai tujuan, yang mendatangkan keuntungan bagi orang itu sendiri atau kelompok sosialnya.
- Kreativitas mengarah ke penciptaan sesuatu yang baru, berbeda, dan karenanya unik bagi orang itu, baik itu berbentuk lisan atau tulisan, maupun konkret atau abstrak.
- Kreativitas timbul dari pemikiran divergen, sedangkan konformitas dan pemecahan masalah sehari-hari timbul dari pemikiran konvergen.
- Kreativitas merupakan suatu cara berpikir, tidak sinonim dengan kecerdasan, yang mencakup kemampuan mental selain berpikir.
- Kemampuan untuk menciptakan bergantung pada perolehan pengetahuan yang diterima.

- Kreativitas merupakan bentuk imajinasi yang dikendalikan yang menjurus ke arah beberapa bentuk prestasi, misalnya melukis, membangun dengan balok, atau melamun.

c. Strategi Dalam Pengembangan Kreativitas

Setiap orang pada dasarnya memiliki bakat kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif, meskipun masing-masing dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda-beda. Yang terutama penting bagi dunia pendidikan ialah bahwa bakat tersebut dapat dan perlu dikembangkan dan ditingkatkan.

Sehubungan dengan pengembangan kreativitas siswa, kita perlu meninjau empat aspek dari kreativitas, yaitu pribadi, pendorong (press), proses, dan produk (4P dari kreativitas).

1. Pribadi

Kreativitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif ialah yang mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif.

Oleh karena itu pendidik hendaknya dapat menghargai keunikan pribadi dan bakat-bakat siswanya (jangan mengharapkan semua melakukan atau menghasilkan hal-hal yang sama, atau

mempunyai minat yang sama). Guru hendaknya membantu siswa menemukan bakat-bakatnya dan menghargainya.

2. Pendorong (*Press*)

Bakat kreatif siswa akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya, ataupun jika ada dorongan kuat dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu. Bakat kreatif dapat berkembang dari lingkungannya yang mendukung, tetapi dapat pula terhambat dalam lingkungannya yang tidak menunjang. Di dalam keluarga, di sekolah, di dalam lingkungan pekerjaan maupun di dalam masyarakat harus ada penghargaan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu atau kelompok individu.

3. Proses

Untuk mengembangkan kreativitas, anak perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Pendidik hendaknya dapat merangsang anak untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan membantu mengusahakan sarana prasarana yang diperlukan. Dalam hal ini yang penting ialah memberi kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif, tentu saja dengan persyaratan tidak merugikan orang lain atau lingkungan.

4. Produk

Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna ialah kondisi pribadi dan kondisi lingkungan, yaitu sejauh mana keduanya mendorong (*press*) seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan, kegiatan) kreatif. Dengan demikian bakat dan ciri-ciri pribadi kreatif, dan dengan dorongan (internal maupun eksternal) untuk bersibuk diri secara kreatif, maka produk-produk kreatif yang bermakna dengan sendirinya akan timbul. Hendaknya pendidik menghargai produk kreativitas anak dan mengkomunikasikannya kepada yang lain, misalnya dengan mempertunjukkan atau memamerkan hasil karya anak. Ini akan lebih menggugah minat anak untuk berkreasi.

(Munandar, 2009: 25-46)

d. Penilaian Kreativitas

Menurut Munandar (2009: 44) untuk menilai kreativitas siswa dalam menulis melengkapi cerita rumpang, peneliti menggunakan skema penilaian kreativitas yang meliputi empat indikator yaitu:

1. Kelancaran
2. Kelenturan
3. Keaslian (orisinalitas)
4. Kerincian

Setiap dari empat indikator kreativitas terdiri dari lima komponen; dengan demikian ada 20 butir aspek yang dinilai. Untuk setiap butir yang memenuhi syarat diberi skor 1, sehingga skor maksimal yang dapat diperoleh ialah 20.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Arifin (2011: 12), prestasi adalah hasil usaha. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olah raga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran. Sedangkan menurut Poerwadarminta Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 910), prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi merupakan kemampuan nyata yang merupakan suatu hasil yang telah dicapai sebagai bukti usaha yang telah dilakukan.

Menurut Slameto (2010: 2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu seseorang yang telah melakukan proses belajar maka akan memperoleh suatu perubahan tingkah laku pada dirinya.

Syah (2010 : 87) menyatakan belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam menyelenggarakan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Sadiman, dkk (2011: 2) belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan individu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar.

Menurut Arifin (2011: 12), prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuannya masing-masing. Hamdani (2011: 138) mengemukakan bahwa prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi, prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha

belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa.

Dari beberapa definisi prestasi belajar di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dinyatakan dalam nilai setelah mengalami proses belajar mengajar. Oleh karena itu, prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar.

b. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Hamdani (2011: 139), pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*).

1) Faktor Internal

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari siswa. Faktor ini antara lain sebagai berikut:

a) Kecerdasan (*Inteligensi*)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi-rendahnya *inteligensi* yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya sehingga anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu, jelas faktor *inteligensi* merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

b) Sikap

Sikap yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan. Dalam diri siswa harus ada sikap yang positif (menerima) kepada sesama siswa atau kepada gurunya. Sikap positif ini akan menggerakkannya untuk belajar. Adapun siswa yang sikapnya

negatif (menolak) kepada sesama siswa tau gurunya tidak akan mempunyai kemampuan untuk belajar.

c) Minat

Minat adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus-menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang. Dapat dikatakan minat itu terjadi karena perasaan senang pada sesuatu. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran. Jika menyukai suatu mata pelajaran, siswa akan belajar dengan senang hati tanpa rasa beban.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Bakat mempengaruhi tinggi-rendahnya prestasi belajar bidang studi tertentu. Dalam proses belajar, terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik.

e) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik-tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya. Kuat lemahnya motivasi belajar turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk meraih cita-cita. Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu:

a) Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil,

tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.

Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

b) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-belajarnya. Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk

menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

3. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)

a. Latar Belakang

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan:

1. peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri;
2. guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar;
3. guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya;
4. orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah;
5. sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia;
6. daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

b. Tujuan

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

c. Ruang Lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Mendengarkan
2. Berbicara

3. Membaca

4. Menulis

d. SK dan KD

Standar Kompetensi:

4. Menulis

Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman secara tertulis dalam bentuk percakapan, petunjuk, cerita dan surat.

Kompetensi Dasar:

4.3. Melengkapi bagian cerita yang hilang (rumpang) dengan menggunakan kata atau kalimat yang tepat sehingga menjadi cerita yang padu.

(Mulyasa, 2010: 239-241)

5. Menulis

a. Pengertian Menulis

Cahyani dan Rosmana (2006: 97), menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan lambang grafik tadi. Menulis bukan sekedar membaca huruf-huruf, gambar huruf-huruf, tetapi ada pesan yang dibawa oleh penulis melalui gambar huruf-huruf tersebut yaitu karangan. Karangan sebagai ekspresi

pikiran, gagasan, pendapat, pengalaman yang disusun secara sistematis dan logis. Menurut Tarigan (2008: 3), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menurut Suparno dan Yunus (2009: 1. 3), menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana.

Dari pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan manusia untuk berkomunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain.

b. Hubungan Menulis Dengan Keterampilan Berbahasa Yang Lain

Kita semua tahu bahwa keterampilan berbahasa itu mencakup empat komponen. Keempat komponen itu adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Suparno dan Yunus (2009: 1. 7), dari keempat komponen tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat. Untuk lebih jelasnya, hubungan antar keterkaitan empat komponen tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

1. Hubungan Menulis dengan Membaca

Menulis dan membaca adalah kegiatan berbahasa tulis. Pesan yang disampaikan penulis dan diterima oleh pembaca dijembatani melalui lambang bahasa yang dituliskan. Baca-tulis

merupakan suatu kegiatan yang menjadikan penulis sebagai pembaca dan pembacaa sebagai penulis.

Penulis sebagai pembaca artinya, ketika aktivitas menulis berlangsung si penulis membaca karangannya. Ia membayangkan dirinya sebagai pembaca untuk melihat dan menilai apakah tulisannya telah menyajikan sesuatu yang berarti, apakah ada yang tidak layak saji, serta apakah tulisannya menarik dan enak dibaca.

Pembaca sebagai penulis artinya, ketika berlangsung kegiatan membaca, pembaca melakukan aktivitas seperti yang dilakukan penulis. Pembaca menemukan topik dan tujuan tulisan, gagasan dan kaitan antargaagasan, dan kejelasan uraian, serta mengorganisasikan bacaan, memecahkan masalah, dan memperbaiki simpulan bacaannya. ★ Dia menganalisis dan mengkonstruksi bacaan dengan membayangkan apa yang dimaksudkan dan diinginkan penulisnya sehingga pesan yang penulis sampaikan dapat ditangkap dengan baik.

2. Hubungan Menulis dengan Menyimak

Sewaktu menulis, seseorang butuh inspirasi, ide, atau informasi untuk tulisannya. Hal itu dapat diperolehnya dari berbagai sumber: sumber tercetak seperti buku, majalah, surat kabar, jurnal, atau laporan, dan juga sumber tak tercetak seperti radio, televisi, ceramah, pidato, wawancara, diskusi, dan obrolan. Jika dari sumber

tercetak informasi diperoleh dengan membaca, maka dari sumber tak tercetak perolehan informasi itu dilakuakn dengan menyimak.

Melalui menyimak ini penulis tidak hanya memperoleh ide atau informai untuk tulisannya, teetapi juga menginspirasi tata saji dan struktur penyampaian lisan yang menarik hatinya, yang akan berguna untuk aktivitaas menulisnya.

3. Hubungan Menulis dengan Berbicara

Menulis dan berbicara keduanya merupakan keterampilan erbaha yang bersifat aktif-produktif. Artinya, penulis daan pembicara berberan sebagai penyampai atau pengirim pesan kepada pihak lain. Keduanya haarus mengambil sejumlah keputusan berkaitan dengan topik, tujuan, jenis informasi yang akan disampaikan, serta cara penyampiannya sesuai dengan kondisi sasaaran (pembaca atau pendengar) dan corak teksnya (eksposisi, deskripsi, narasi, argumentasi, dan persuasi). Kalaupun ada perbedaan, hal itu lebih disebabkan karena perbedaan kecaraan dan medianya.

c. Menulis Sebagai Suatu Cara Berkomunikasi

Secara luas dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan yang pasti terjadi sewaktu-waktu bila manusia atau binatang-binatang ingin berkenalan dan berhubungan satu sama lain. Seperti hewan-hewan lainnya, maka

manusia berkomunikasi melalui gerak-gerak reflek yang sederhana dan bunyi-bunyi yang tidak berupa bahasa. Akan tetapi, hanya manusia sajalah yang tetap menembangkan bahasa.

Proses komunikasi berlangsung melalui tiga media:

- 1) Visual (atau nonverbal)
- 2) Oral (lisan)
- 3) *Written* (tulisan)

Walaupun komunikasi acapkali merupakan suatu campuran dari dua atau tiga media di atas, tetapi demi kemudahan dan kesederhanaan biasanya diperbincangkan secara terpisah.

Komunikasi lisan dan tulisan sangat erat berhubungan karena sifat penggunaannya yang saling berkaitan dalam bahasa. Terdapat sejumlah situasi yang sekaligus membutuhkan kedua-duanya, dan situasi-situasi lainnya yang membutuhkan dua bahkan tiga jenis media yang telah diutarakan tadi.

(Tarigan, 2008: 19)

d. Batasan, Fungsi, dan Tujuan Menulis

Menurut Tarigan (2008: 21) menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Gambar atau lukisan mungkin dapat

menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa.

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis, juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita. Tidak jarang kita menemui apa yang sebenarnya kita pikirkan dan rasakan mengenai orang-orang, gagasan-gagasan, masalah-masalah, dan kejadian-kejadian hanya dalam proses menulis yang aktual.

Menulis adalah suatu bentuk berpikir, tetapi justru berpikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu. Salah satu dari tugas-tugas terpenting sang penulis sebagai penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir, yang akan dapat menolongnya mencapai maksud dan tujuannya. Yang paling penting diantara prinsip-prinsip yang dimaksudkan itu adalah penemuan, susunan, dan gaya. Secara singkat: belajar menulis adalah belajar berpikir dalam/dengan cara tertentu.

Menurut Tarigan (2008: 24) yang dimaksud dengan maksud dan tujuan penulis (*the writer's intention*) adalah “responsi atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca”. Berdasarkan batasan ini, dapatlah dikatakan bahwa:

- a) Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*).
- b) Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*).
- c) Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer (wacana kesastraan atau *literary discourse*).
- d) Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*).

e. Manfaat Menulis

Menurut Suparno dan Yunus (2009: 1. 4), ada begitu banyak manfaat yang dapat dipetik dari menulis. Kemanfaatan itu diantaranya adalah:

1. peningkatan kecerdasan;
2. pengembangan daya inisiatif dan kreativitas;
3. penumbuhan keberanian; dan
4. pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

6. Cerita

a. Hakekat Cerita

Cerita adalah kisah nyata atau rekaan yang bertujuan menghibur atau memberikan informasi kepada pendengar atau pembaca, juga dapat digunakan untuk mendidik, mendesak, atau membangkitkan semangat. Semua peristiwa tokoh-tokoh, tingkah lakunya semuanya bisa dimengerti dan dipahami oleh pembaca apabila antara paragraf-paragraf dalam cerita saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan.

Unsur-unsur yang bersama-sama membangun cerita yaitu sebagai berikut:

- 1) individu yang mengalami atau terlibat (tokoh);
- 2) berbagai peristiwa disajikan dengan urutan tertentu (alur);
- 3) di dalam ruang dan waktu tertentu (latar);
- 4) dilandasi gagasan tertentu (tema);
- 5) mempunyai tujuan tertentu (amanat).

Sebuah cerita akan menjadi cerita yang utuh dan lengkap apabila antara paragraf-paragraf dalam cerita saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan, jika bagian awal, tengah atau akhir dihilangkan isi cerita akan kabur atau tidak dipahami pembaca. Untuk belajar menulis narasi kita harus rajin membaca dan berlatih menulis dengan cara melengkapi bagian-bagian yang hilang dalam cerita

tersebut. Tujuannya adalah untuk membangkitkan daya imajinasi dan melatih kemampuan mengungkapkan peristiwa.

b. Macam-macam Cerita

Secara garis besar, cerita dapat dibagi dua, yakni cerita fiksi/rekaan dan cerita nonfiksi.

1) Cerita Fiksi/Rekaan.

Fiksi adalah istilah umum untuk cerita imajinatif, yaitu suatu karya walaupun dekat hubungannya dengan kehidupan orang tertentu atau peristiwa nyata, namun imajinasi pengaranglah yang membentuknya, fiksi dibedakan dari fakta, sesuatu yang bukan nyata tetapi ciptaan, membohongi, menghibur, atau kesan terhadap realita dengan maksud mendidik. Istilah fiksi diterjemahkan dengan rekaan atau cerita khayalan. Cerita rekaan menceritakan sesuatu atau cerita ada atau tidak sungguh-sungguh terjadi, kebenarannya hanya ada dalam cerita itu, sehingga tidak perlu dicari di luar dunia rekaan.

2) Cerita Nonfiksi

Cerita nonfiksi adalah cerita yang menggambarkan kisah atau informasi nyata, cerita nonfiksi terdiri dari biografi/riwayat hidup/identitas diri, sejarah, dll.

c. Melengkapi Cerita Rumpang

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam melengkapi bagian cerita yang hilang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perhatikan dengan baik rangkaian gambar yang telah tersusun dengan benar.
2. Baca awal cerita yang sudah tersedia berulang-ulang sambil mencermati gambar.
3. Usahakan mendapat gambaran cerita secara umum, pahami pokok-pokok pikiran yang ada pada setiap gambar.
4. Hubungkan bagian-bagian cerita yang hilang dengan rangkaian gambar.
5. Rangkailah kata-kata atau kalimat yang tepat untuk mengisi bagian-bagian yang hilang itu.
6. Baca kembali cerita yang sudah kamu lengkapi.
7. Jika terasa janggal, gantilah dengan kata-kata atau kalimat lain yang lebih tepat dan bacalah sekali lagi.
8. Teliti dengan seksama, apabila isi cerita sudah sesuai dengan rangkaian gambar, berilah judul yang sesuai dengan ceritamu.

(Sumarni Mohamad, 2011: 240-241)

7. Model *Picture and Picture*

a. Pengertian Model *Picture and Picture*

Menurut Suyatno (2009: 74) *Picture and Picture* adalah sajian informasi, sajian materi, perlihatkan gambar kegiatan dengan materi, siswa (wakil) mengurutkan gambar sehingga sistematis, guru mengkonfirmasi urutan gambar tersebut, guru menanamkan konsep sesuai materi bahan ajar, penyimpulan, evaluasi, dan refleksi. Menurut Santoso (2011), model pembelajaran *Picture and Picture* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan gambar dan dipasangkan/diurutkan menjadi urutan logis

Berdasarkan pendapat di atas mengenai pengertian model *Picture And Picture*, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Picture And Picture* merupakan suatu jenis model pembelajaran yang aplikasinya menggunakan gambar seri dalam proses pembelajaran.

b. Langkah-Langkah Pembelajaran Model *Picture and Picture*

Menurut Tukiran, dkk (2011: 100) adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran *Picture And Picture* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.

Dalam langkah ini guru menyampaikan Kompetensi Dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian maka siswa

dapat mengukur kemampuan yang harus dikuasainya. Disamping itu guru juga harus menyampaikan indikator-indikator ketercapaian KD, sehingga KKM yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik.

2. Menyajikan materi sebagai pengantar.

Penyajian materi sebagai pengantar sesuatu yang sangat penting, dari sini guru memberikan momentum permulaan pembelajaran. Kesuksesan dalam proses pembelajaran dapat dimulai dari sini, karena guru dapat memberikan motivasi yang menarik perhatian siswa yang selama ini belum siap. Dengan motivasi dan teknik yang baik dalam pemberian materi akan menarik minat siswa untuk belajar lebih jauh tentang materi yang dipelajari.

3. Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi.

Dalam proses penyajian materi, guru mengajak siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan oleh guru atau oleh temannya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia atau bahasa Inggris siswa dapat menceritakan kronologi, jalan cerita, atau maksud dari gambar yang ditunjukkan.

4. Guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.

Dalam langkah ini guru harus dapat melakukan inovasi, karena penunjukkan secara langsung kadang kurang efektif dan siswa merasa terhukum. Salah satu cara adalah dengan undian, sehingga siswa merasa sudah seharusnya menjalankan tugas yang harus diberikan. Perlu diingat urutan dalam perbuatan harus benar sebagai contoh dalam matematika untuk menggambar diagonal ruang adalah langkah yang harus dilakukan dengan benar sampai ditemukan diagonal ruangnya.

5. Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut.

Setelah itu ajaklah siswa menemukan rumus, tinggi, jalan cerita, atau tuntutan KD dengan indikator yang akan dicapai. Ajaklah sebanyak-banyaknya peran siswa dan teman yang lain untuk membantu sehingga proses diskusi dalam PBM semakin menarik.

6. Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Dalam proses diskusi dan pembacaan gambar ini guru harus memberikan penekanan-penekanan pada hal ini dicapai dengan meminta siswa lain untuk mengulangi, menuliskan dalam bentuk lain dengan tujuan siswa mengetahui bahwa hal tersebut penting

dalam pencapaian KD dan indikator yang telah ditetapkan. Pastikan bahwa siswa telah menguasai indikator yang telah ditetapkan.

7. Kesimpulan/rangkuman.

Kesimpulan dan rangkuman dilakukan bersama dengan siswa. Guru membantu dalam proses pembuatan kesimpulan dan rangkuman.

8. Media Gambar Seri

a. Pengertian Media

Menurut Arsyad (2007: 2), media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Sadiman dkk (2011: 7) mengemukakan bahwa, media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Dari berbagai definisi para ahli mengenai media maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah setiap orang, bahan, alat, atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang

memungkinkan pebelajar menerima pengetahuan, keterampilan dan sikap.

b. Manfaat Media

Menurut Sudjana dan Rivai (2005: 2) media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertimbangkan hasil belajar yang dicapainya. Ada beberapa alasan, mengapa media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa.

Alasan pertama berkenaan dengan mamfaat media pengajaran dalam proses belajar siswa antara lain:

- a) Media pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
- b) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik;
- c) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran;
- d) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Contoh sederhana, guru akan mengajarkan masalah kepadatan penduduk sebuah kota. Ia menggunakan berbagai media pengajaran antarlain gambar atau foto suatu kota yang padat penduduknya dengan segala permasalahannya. Gambar atau foto tersebut akan lebih menarik bagi siswa dibandingkan dengan cerita guru tentang padatnya penduduk kota.

c. Gambar Seri

Menurut Arsyad (2007: 119) gambar seri adalah gambar yang meupakan rangkaian kegiatan atau cerita disajikan secara berurutan. Menurut Ita Permatasi (2009) gambar seri adalah urutan gambar yang mengikuti suatu percakapan dalam hal memperkenalkan atau menyajikan arti yang terdapat pada gambar. Alasan digunakannya media gambar seri adalah agar media gambar tersebut dapat membantu menyajikan suatu kejadian peristiwa yang kronologis dengan menghadirkan orang, benda, dan latar. Kronologi atau urutan kejadian atau peristiwa dapat memudahkan siswa untuk menuangkan idenya dalam kegiatan bercerita. Dikatakan gambar seri karena gambar satu dengan gambar lainnya memiliki hubungan keruntutan peristiwa. Sedangkan menurut Poerwardaminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 1101) gambar seri adalah rangkaian cerita yang berturut-turut.

Berdasarkan pengertian para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pengertian gambar seri adalah suatu gambar yang menceritakan suatu peristiwa secara berurutan.

Manfaat gambar seri sebagai media visual:

1. Menimbulkan daya tarik bagi siswa. Gambar dengan berbagai warna akan lebih menarik dan membangkitkan minat serta perhatian siswa.
2. Siswa lebih mudah memahami apa yang dimaksud.
3. Memperjelas bagian-bagian penting. Melalui gambar, dapat diperbesar bagian-bagian yang penting atau yang kecil sehingga dapat diamati lebih jelas.
4. Menyingkat suatu uraian paanjang. Uraian tersebut mungkin dapat ditunjukkan dengan sebuah gambar saja.

Ciri-ciri gambar yang baik:

1. Cocok dengan tingkat umur dan kemampuan siswa.
2. Bersahaja dalam arti tidak terlalu kompleks, karena dengan gambar itu siswa mendapat gambaran yang pokok.
3. Realistis, maksudnya gambar itu seperti benda yang sesungguhnya.
4. Gambar dapat diperlakukan dengan tangan.

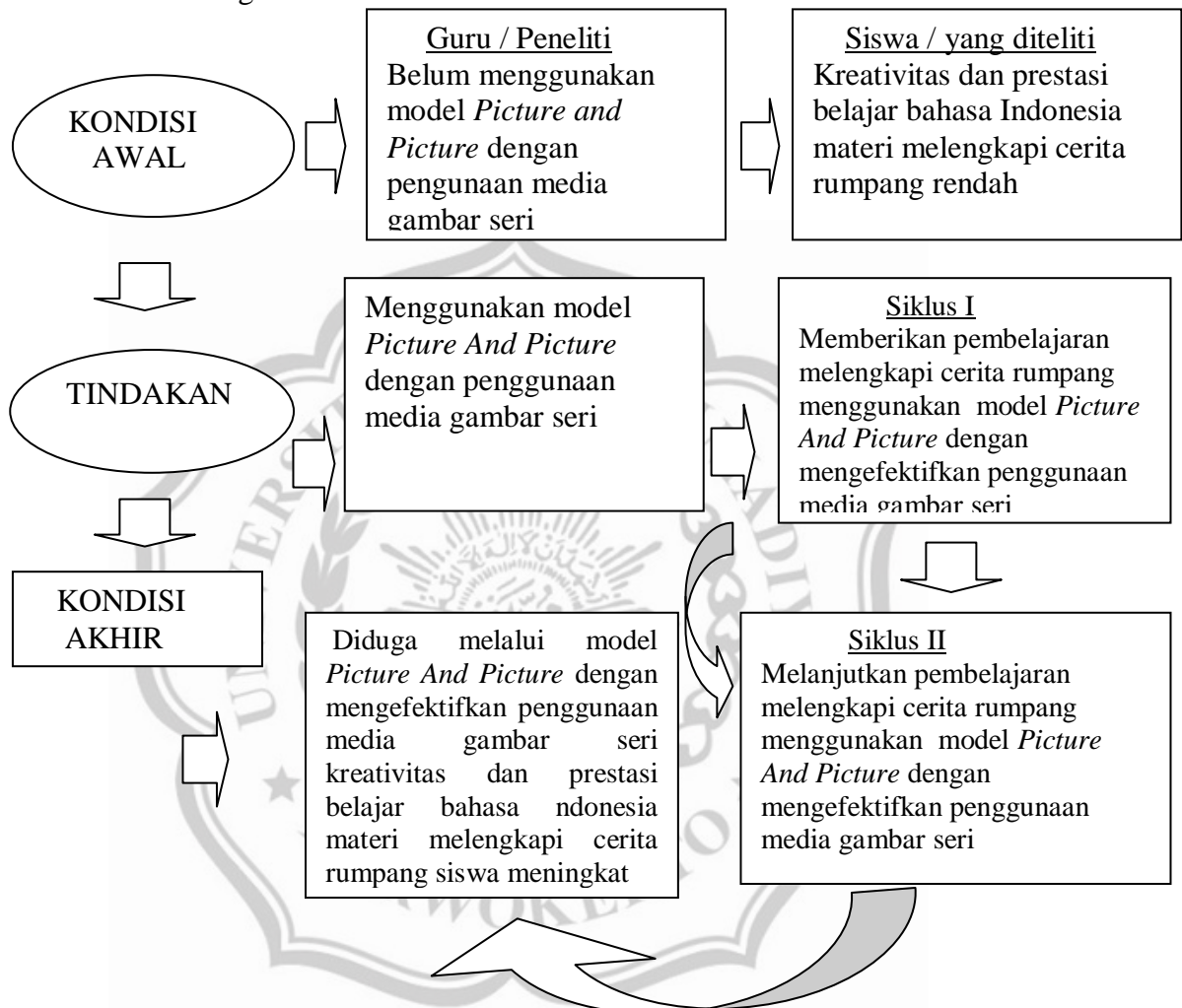
(Sri Anitah, 2009: 9)

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Septi Puji Astuti “ Peningkatan Partisipasi dan Prestasi Belajar IPS Materi Mengenal Perkembangan Teknologi Produksi, komunikasi, dan Transportasi Melalui Metode *Picture and Picture* di kelas IV SD Negeri 5 Pangadegan” menunjukkan bahwa dengan penggunaan metode *Picture and Picture* dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD pada materi Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal itu terbukti dengan perolehan nilai rata – rata siklus I pertemuan I yaitu 77,59 , kemudian rata – rata siklus I pertemuan II yaitu 79,31. Jadi nilai rata – rata siklus pertemuan I adalah 78,45, sedangkan pada siklus II pertemuan I nilai rata – rata yaitu 75,86 dan siklus II pertemuan II nilai rata – rata yaitu 89,66. Jadi nilai rata – rata siklus II adala 82,06.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ari Trisnawati tahun 2012 dengan judul “Peningkatan Motivasi Dan Prestasi Belajar IPS Materi Tokoh-Tokoh Pergerakan Nasional Melalui Metode *Picture And Picture* Di Kelas V SD Negeri 1 Karangjengkol” menunjukkan bahwa motivasi dan prestasi belajar IPS pada setiap siklus mengalami peningkatan sebesar 85%. Prestasi belajar pada siklus I memperoleh ketuntasan belajar 62,5%, meningkat menjadi 87,5% pada siklus II.

C. Kerangka Berfikir

Skema Kerangka Berfikir



Dalam penelitian ini merujuk pada penelitian yang telah dilakukan dengan materi yang sama tetapi melihat dari sudut pandang yang berbeda yaitu penelitian yang mengambil judul “Upaya meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar Bahasa Indonesia materi melengkapi cerita rumpang siswa kelas IV melalui model *Picture And Picture* di SD Negeri 1 Banjaran “.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teoritis, maka hipotesa tindakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Melalui penerapan model *Picture and Picture* dengan mengefektifkan penggunaan media gambar seri dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam melengkapi cerita rumpang di kelas IV SD Negeri 1 Banjaran.
2. Melalui penerapan model *Picture and Picture* dengan mengefektifkan penggunaan media gambar seri dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia materi melengkapi cerita rumpang siswa kelas IV SD Negeri 1 Banjaran.

